

# PENGARUH FAKTOR – FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK KERBAU DI PULAU MOA KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

<sup>1</sup>Jecklin M. Lainsamputty\*, <sup>2</sup>Inggrid N. Welerubun, <sup>3</sup>Asmirani Alam, <sup>4</sup>Albertus Sairudy

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Peternakan. Kampus PSDKU Universitas Pattimura  
\*Corresponding Author: [dessymanuputty132@gmail.com](mailto:dessymanuputty132@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research aims to determine the influence of socio-economic factors on the income of buffalo breeders on Moa Island, Southwest Maluku Regency. The regional sample used was three villages taken using purposive sampling, while respondents were taken using purposive random sampling. The research results show that business scale is a factor that influences the income of buffalo breeders on Moa Island, Southwest Maluku Regency, but age, education, farming experience, number of family dependents, work time and production costs do not affect the breeder's income.*

**Keywords:** *income, buffalo, socio-economic*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan peternak kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Sampel Wilayah digunakan sebanyak tiga desa yang diambil secara *purposive sampling*, sedangkan pengambilan responden dilakukan secara *Purposive Random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak kerbau di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, tetapi umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, curahan waktu kerja dan biaya produksi tidak mempengaruhi pendapatan peternak.

**Kata Kunci:** pendapatan, kerbau, sosial ekonomi

## PENDAHULUAN

Kerbau merupakan ternak ruminansia besar yang keberadaannya telah menyatu dengan kehidupan sosial budaya petani Indonesia. Perkembangannya di Indonesia relatif kurang mendapat perhatian, tidak sepopuler sapi perah dan sapi potong. Walaupun demikian, kontribusinya terhadap pembangunan peternakan cukup penting karena dapat menciptakan lapangan kerja. Ternak kerbau memiliki potensi pengembangan cukup besar sebagai sumber penghasil daging, susu dan tenaga kerja sehingga ternak kerbau digolongkan sebagai ternak dwiguna. Selain hasil utama, ternak kerbau memiliki beberapa hasil ikutan kulit, tanduk, tulang, feses dan lain-lain, dimana hasil ikutan tersebut dapat diolah untuk digunakan kembali (Tangendjaja, 2014).

Kabupaten Maluku Barat Daya sebagai memiliki beberapa komoditi ternak yang dapat dikategorikan sebagai ternak unggul lokal dengan jumlah populasi sebesar 10.531 ekor (PBS Kab. MBD, 2021), salah satu di antaranya adalah ternak kerbau yang terdapat di Pulau Moa, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan kerbau Moa. Usaha peternakan kerbau di pulau Moa sudah dilakukan secara turun-temurun namun masih dikelola secara tradisional. Usaha tersebut memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai usaha pokok, ada pula sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat digunakan bila diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan sering digunakan dalam berbagai kegiatan adat di antaranya sebagai mas kawin ataupun alat sanksi adat bila terdapat kesalahan atau pelanggaran adat serta untuk kelengkapan secara seremonial adat lainnya

Salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak kerbau sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga ialah aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial ekonomi tidak terlepas dari karakteristik usaha tersebut juga pemanfaatan sumber daya secara efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Karakteristik peternak kerbau di Pulau Moa diusahakan oleh petani kecil (peternakan rakyat), dengan keterbatasan penguasaan teknik pemeliharaan, inovasi dan teknologi. Lainsamputti J. (2021) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa potensi penguasaan teknologi peternak kerbau di Pulau Mao berada pada kategori rendah (100%). Komponen potensi penguasaan teknologi ini yaitu kemampuan dalam teknologi pakan, pencegahan dan penanggulangan penyakit, seleksi pejantan dan induk. Secara keseluruhan peternak belum mampu dalam memilih dan menyediakan pakan secara kontinu bagi ternak, Ternak biasanya digiring atau dibiarkan lepas untuk mencari pakan berupa hijauan di padang- padang penggembalaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pola usaha ternak kerbau belum merupakan usaha komersial, yakni merupakan usaha sampingan dengan penguasaan ternak relatif kecil dan tatalaksana pemeliharaan ternak kurang optimal, selain itu tingkat pendidikan yang rendah serta keterbatasan informasi menyebabkan peternak sulit menerima perubahan – perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini terlihat dari sistem pemeliharaan masih menggunakan cara lama secara turun temurun. Faktor – faktor tersebut di atas secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan peternak kerbau di Pulau Moa.

## MATERI DAN METODE

Sampel Wilayah digunakan sebanyak tiga desa yaitu Desa Werwaru, Desa Tounwawan dan Desa Klis yang diambil secara *purposive sampling*, sedangkan

pengambilan responden dilakukan secara *Purposive Random sampling*, sebanyak 30 responden. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Variabel penelitian ini terdiri dari umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak, curahan waktu kerja, biaya pemeliharaan. Untuk pengujian data Tingkat pendapatan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan responden dari usaha peternakan kerbau digunakan analisis regresi berganda (*multi regression*) menurut Gujarati (1978) berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan peternak Kerbau
- X<sub>1</sub> = Umur Peternak (tahun)
- X<sub>2</sub> = Lama pendidikan (Tahun)
- X<sub>3</sub> = Pengalaman beternak (tahun)
- X<sub>4</sub> = Jumlah tanggungan Keluarga (Orang)
- X<sub>5</sub> = Skala usaha (UT)
- X<sub>6</sub> = Curahan waktu Kerja (Jam)
- X<sub>7</sub> = Biaya Pemeliharaan (Rp)
- ε = Intersep

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas peternak dalam mengelola usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Dalam penelitian ini diperoleh rata – rata umur peternak adalah 46,53 tahun. Kelompok umur responden terbesar adalah 15 sampai 65 tahun yaitu sebanyak 29 orang (96,7%), kemudian diikuti kelompok umur lebih dari 65 tahun sebanyak 1 orang (3,3%), (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif sehingga diharapkan mampu bekerja dengan baik dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan finansial dalam keluarga.

Tabel 1. Persentase Identitas Responden

Identitas Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
15-65	29	96,7
> 65	1	3,3
Pendidikan		
SD tamat	15	50
SD Tidak Tamat	5	16,67
SMP Tamat	3	10
SMP Tidak Tamat	0	0
SMA Tamat	6	20
SMA Tidak Tamat	1	3,33
Pengalaman Beternak (tahun)		
≤ 5	2	6,67
>5	28	93,33

Tingkat pendidikan responden berkisar antara SD sampai dengan SMA. Status pendidikan peternak di pulau Moa sebagian besar adalah tamatan SD sebanyak 15 orang (50 %). Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan pada saat itu, waktu peternak lebih banyak digunakan untuk menggembalakan ternak sehingga waktu untuk sekolah diabaikan. Rata – rata pengalaman tertinggi responden dalam memelihara kerbau adalah di atas 5 tahun sebanyak 28 orang (93,33 %), dengan pengalaman ini peternak diharapkan mampu untuk mengusahakan usahanya secara efektif dan menguntungkan sehingga kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Hasil penelitian Terlewan M.N, dkk (2021) menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang pemilihan bibit, pentingnya pemberian pakan dan air minum bagi ternak, dan pentingnya kandang bagi ternak. Pengetahuan ini diperoleh sebagian besar dari pengalaman beternak kerbau karena responden tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, kursus, ataupun pelatihan yang berhubungan dengan usaha peternakan kerbau. Selain itu dikatakan pula bahwa ada beberapa aspek yang sangat menonjol sebagai bentuk realisasi dari Tindakan peternak kerbau di pulau Moa, yakni peternak dapat melakukan seleksi terhadap bibit yang baik berdasarkan ciri-ciri

kondisi fisik dari ternak kerbau, menggembalakan dan melakukan pengontrolan ternak kerbau, di samping itu juga peternak selalu melakukan komunikasi dengan peternak lainnya, dengan tokoh Masyarakat, serta para akademisi, pihak dinas maupun para pedagang yang berkaitan dengan mencari informasi mengenai harga daging kerbau.

#### Biaya Produksi

Hasil perhitungan biaya produksi pada tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 577.400 per tahun.

Tabel 2. Komponen Biaya Produksi Dalam Satu Tahun

Komponen Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	Rata-rata/ Responden (Rp)
- Bibit	12.000.000	400.000
- Penyusutan peralatan kandang	3.798.000	126.600
- Obat-obatan	1.524.000	50.800
Total	17.322.000	577.400

Dari semua komponen biaya, biaya bibit menempatkan proporsi terbesar diikuti berturut-turut oleh biaya peralatan dan obat-obatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil perhitungan biaya produksi usaha peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai utara Kalimantan Selatan Dimana biaya pembelian bibit menempati komponen biaya terbesar, karena besarnya jumlah bibit

kerbau rawa yang dibeli peternak, dan harga bibit yang bervariasi tergantung umur, serta ukuran tubuh ( Mayulu H,dkk. 2018). Obat-obatan yang digunakan hanya pada saat ternak mengalami sakit dan obat yang digunakan tergolong sederhana, karena pengobatan dilakukan dengan cara tradisional dan hanya untuk mengobati luka borok bagian luar dari tubuh ternak yaitu dengan menggunakan oli bekas dicampur dengan kapur sirih dan diolesi pada bagian yang luka. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan ditentukan oleh banyaknya peralatan yang dimiliki peternak kerbau dan juga umur ekonomis atau masa tahun pakai peralatan tersebut. Biaya peralatan ini tergolong kecil karena peralatan peternak hanya berupa tali dan parang.

### Penerimaan dan Pendapatan Dari Usaha Ternak Kerbau

Sistem pemasaran pada lokasi penelitian adalah dalam memasarkan ternaknya peternak lebih senang menjual kepada pedagang pengumpul dari Sulawesi yang datang ke desa. Hal ini disebabkan karena ternak yang dipasarkan umumnya dalam jumlah yang kecil sehingga peternak merasa rugi apabila menjual langsung ke pasar (biaya transportasi yang tinggi). Hal ini diperparah dengan belum adanya RPH (Rumah Potong Hewan) dan pasar khusus hewan di pulau Moa. Menurut informasi yang diperoleh dari peternak jarang sekali ternak kerbau dipasarkan ke pulau Ambon, peternak lebih banyak memasarkan ternak mereka ke luar daerah seperti Kupang dan Sulawesi.

Biasanya ternak yang dipasarkan dalam bentuk hidup tanpa melakukan penimbangan atau perkiraan berat badan. Kenyataan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dalam proses penentuan harga peternak maupun pedagang hanya menentukan berdasarkan umur ternak, semakin tinggi umur maka semakin Panjang dan berat bobot badan kerbau. Penaksiran umur ternak dilihat dari Panjang tanduk kerbau, semakin panjang ukuran tanduk maka semakin tinggi pula umur ternak tersebut, Sesuai pendapat Syefridonal (2007), menyatakan bahwa pertambahan ukuran-ukuran tubuh kerbau sesuai dengan

penambahan umur ternak tersebut. Sebaiknya dalam memasarkan ternak terutama ternak ruminansia dilakukan pendugaan berat badan dengan mengukur bagian- bagian tubuh tertentu, seperti lingkaran dada, panjang badan, dan tinggi pundak. Umumnya pendugaan yang mendekati berat sebenarnya dilakukan melalui pengukuran lingkaran dada. Naiboha.T, dkk (2016) menyatakan bahwa pemakaian ukuran lingkaran dada dalam menduga bobot badan ternak kerbau memberikan hasil yang mendekati dengan bobot badan menggunakan timbangan dengan hasil penyimpangan di bawah 10%. Cara yang demikian dapat membantu peternak dalam menentukan harga jual sehingga faktor kerugian dapat ditekan.

Tabel 3. Total Pendapatan Usaha Ternak Kerbau di Pulau Moa

Komponen	Jumlah (Rp)	Rata-rata/ Responden (Rp/thn)
- Penerimaan	408.000.000	13.600.000
- Biaya	17.322.000	577.400
Total	390.678.000	13.022.600

Perhitungan pendapatan berdasarkan selisih antara *gross farm income* (pendapatan kotor) dengan *farm expenses* (biaya). Rata-rata pendapatan peternak kerbau di pulau Moa sebesar Rp. 13.022.600 / responden / tahun . Jumlah ini tergolong lebih besar dari pendapatan peternak kerbau di daerah lain di Indonesia yakni di Kabupaten Sumbawa pendapatan usaha ternak kerbau sebesar Rp. 6.280.000 / peternak / tahun (Rusdiana dkk., 2014) sedangkan di Kabupaten Pakpak Bharat pendapatan bersih usaha ternak kerbau sebesar Rp. 4.847.286 / peternak / tahun (Manik, 2016) dan Kabupaten Sijunjung pendapatan peternak sebesar Rp. 6.644.000 / peternak / tahun (Putra, 2021).

Keadaan tersebut dapat terjadi karena populasi jumlah ternak yang dimiliki oleh masing-masing peternak (skala usaha) cukup banyak yaitu sebesar 11,6 UT/ responden. Selain itu, ternak kerbau juga sudah menjadi usaha turun temurun oleh Masyarakat di pulau Moa sehingga mereka sudah memiliki banyak pengalaman mengusahakan ternak kerbau.

### Hubungan Faktor – Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Kerbau

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,918, artinya bahwa semua variable umur peternak, lama pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak, curahan waktu kerja dan biaya pemeliharaan mempengaruhi variabel terikat sebesar 91,8 persen dan selebihnya yaitu sebesar 8,2 persen dijelaskan oleh variabel lain ( $\mu$ ) yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Secara serempak nilai F-hitung (4,12) lebih besar dari F-tabel (2,33). Hal ini

menunjukkan bahwa secara serempak ketujuh variabel tersebut yaitu umur peternak, lama pendidikan, pengalaman peternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak, curahan waktu kerja dan biaya pemeliharaan berpengaruh nyata (pengaruh positif) terhadap pendapatan peternak kerbau dengan taraf signifikan 0.1 atau pada taraf kepercayaan 90 persen.

Secara parsial nilai t-hitung variabel yang mempengaruhi adalah variabel umur peternak (-0,66), variabel lama pendidikan (-0,02), variabel pengalaman beternak (1,23), variabel jumlah tanggungan keluarga (0,90), variabel skala usaha (13,48), variabel curahan waktu kerja (0,52), dan variabel biaya pemeliharaan (0,68).

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda pengaruh Umur Peternak, Lama Pendidikan, Pengalaman beternak, Jumlah tanggungan Keluarga, Skala usaha, Curahan waktu Kerja Dan Biaya Pemeliharaan Terhadap Pendapatan peternak Kerbau Di Pulau Moa.

Variabel	Koefisien regresi	t-hitung
Konstanta	-6290943	-0,14 <sup>ts</sup>
Umur Peternak (Tahun)	-268092	-0,66 <sup>ts</sup>
Lama Pendidikan (Tahun)	-36140	-0,02 <sup>ts</sup>
Pengalaman Beternak (Tahun)	450821	1,23 <sup>ts</sup>
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	1448787	0,90 <sup>ts</sup>
Skala usaha (UT)	6585475	13,48 <sup>**</sup>
Curahan Waktu Kerja (Jam)	2893966	0,52 <sup>ts</sup>
Biaya Pemeliharaan (Rp)	-1,221	0,68 <sup>ts</sup>
R square	0,918	
F Ratio	4,12	
F-tabel( $\alpha=0,05$ )	2,33	
T-tabel( $\alpha=0,1$ )	1,31	
T-tabel ( $\alpha=0,05$ )	2,660	

Keterangan : \*\* = signifikansi pada tingkat kepercayaan 99%; <sup>ts</sup> = Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 4. di atas diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = -6290943 - 268092x_1 - 36140x_2 + 450821x_3 + 1448787x_4 + 6585475x_5 + 2893966x_6 - 1,221x_7 + e$$

- a. Variabel *umur peternak* secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kerbau, jika diukur pada tingkat kepercayaan 90 persen yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung( $X_1$ ) sebesar -0,66 lebih kecil dari nilai t-tabel ( $\alpha=0.1$ ) yaitu sebesar 1,31. disebabkan karena kriteria umur peternak tidak mendorong

peternak dalam mengembangkan usaha ternak kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Faktor umur biasanya lebih identik dengan produktivitas kerja dan jika seseorang masih tergolong usia produktif ada kecenderungan memiliki produktivitas yang juga tinggi. Hal ini dapat terlihat dari usia yang dimiliki oleh peternak responden lebih banyak produktif sehingga semangat untuk melakukan pekerjaan pun lebih besar sehingga rata – rata peternak di pulau Moa memiliki pendapatan yang cukup besar per tahunnya.

- b. Variabel *lama pendidikan* tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kerbau, jika diukur pada tingkat kepercayaan 90 persen yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung ( $X_2$ ) sebesar -0,02 lebih kecil dari nilai t-tabel ( $\alpha=0.1$ ) yaitu sebesar 1,31. Soekartawi (1987) Menyatakan bahwa tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru. Peternak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi seharusnya dapat meningkatkan pendapatannya namun kenyataan di lapangan berbeda seperti yang telah diuraikan di atas karena pada dasarnya peternak yang ada di daerah penelitian masih tergolong berpendidikan rendah. Meskipun rata – rata peternak di Pulau Moa memiliki pendidikan yang rendah namun hal itu tidak mempengaruhi pendapatan mereka, karena sesuai hasil perhitungan, peternak yang berpendidikan rendah dapat memiliki pendapatan yang cukup besar per tahun dan sebaliknya peternak berpendidikan lebih tinggi memiliki pendapatan yang lebih rendah dari peternak yang berpendidikan rendah.
- c. Variabel *pengalaman Beternak* tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kerbau, jika diukur pada tingkat kepercayaan 90 persen yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung ( $X_3$ ) sebesar 1,23 lebih kecil dari nilai t-tabel ( $\alpha=0.1$ ) yakni sebesar 1,31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman beternak adalah 19,53 tahun. Pengalaman beternak kerbau di pulau Moa diperoleh dari orang tuanya secara turun temurun. Dengan pengalaman beternak dapat memberikan indikasi bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan lebih baik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa walaupun peternak memiliki pengalaman cukup namun pengelolaan usahanya masih dengan sistem yang sama saat mengawali usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa peternak tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan usahanya. Dibandingkan dengan faktor teknis, motivasi merupakan salah satu faktor yang sering dilupakan.
- d. Variabel *jumlah tanggungan keluarga* tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak dalam memelihara ternak kerbau. jika diukur pada tingkat kepercayaan 90 persen yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung ( $X_4$ ) sebesar 0,90 lebih kecil dari nilai t-tabel ( $\alpha=0.1$ ) yakni sebesar 1,31. Hal ini menyatakan bahwa tanggungan anak dalam keluarga tidak memberikan dorongan positif terhadap peningkatan pendapatan peternak.
- e. Variabel *skala usaha* berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak di pulau Mao, jika diukur pada tingkat kepercayaan 90 persen yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung ( $X_5$ ) sebesar 13,48 lebih besar dari nilai t-tabel ( $\alpha=0.1$ ) yakni sebesar 1,31. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh peternak kerbau. Pendapatan yang diperoleh berasal dari penjualan ternak yaitu Menurut Soekartawi (1995), bahwa pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri sehingga semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh.
- f. Variabel *curahan waktu kerja* tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kerbau, jika diukur pada tingkat kepercayaan 90 persen yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung ( $X_6$ ) sebesar 0,52 lebih kecil dari nilai t-tabel ( $\alpha=0.01$ ) yakni sebesar 2.660. Tinggi rendahnya alokasi waktu kerja yang dicurahkan dalam usaha ternak tidak berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh peternak, dalam artian semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk mengusahakan ternak tidak memberikan pengaruh terhadap

pendapatan dan sebaliknya sedikit waktu yang dicurahkan tidak berpengaruh pula terhadap pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

- g. Variabel *biaya pemeliharaan* tidak memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan peternak kerbau di pulau Moa, jika diukur pada tingkat kepercayaan 90 persen yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung ( $X_7$ ) sebesar 0,68 lebih kecil dari nilai t-tabel ( $\alpha=0.1$ ) yakni sebesar 1,31. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengusahakan ternak peternak kerbau di Pulau Moa tidak pernah memperhitungkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk usaha mereka selain itu usaha yang dijalankan pun masih sangat sederhana dan bersifat tradisional sehingga biaya – biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak kerbau lebih kecil (rata-rata Rp 577.400 / peternak / tahun) dari pendapatan peternak yang diperoleh (rata-rata Rp13.600.000 / peternak / tahun).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis pendapatan peternak kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat disimpulkan sebagai berikut: skala usaha merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak kerbau di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, tetapi umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, curahan waktu kerja dan biaya produksi tidak mempengaruhi pendapatan peternak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Gujarita, D. 1978. Basic Econometrics, McGraw Hill, Singapura.
- Lainsamputty J.M. 2021. Analisis Potensi Individu Peternak Kerbau Moa di Pulau Moa Provinsi Maluku. Jago Tolis: Jurnal Agrokomples Tolis. Vol.1 (2): 45-50
- Manik, N.M.F. 2016. Analisis Pendapatan Peternak Kerbau di Kecamatan Kerajaan Kabupaten Pakpak Bharat. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Mayulu H, N. Maulida, R. Yusuf, S. N. Rahmatullah. 2018. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Peternakan Kerbau Rawa (Bubalus Bubalis Linn) Di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Jurnal Teknologi Pertanian Universitas Mulawarman 2018, 13(2): 58-64
- Naibaho. T, Hasnudi dan Hamdan. 2016. Pengembangan Model Pita Ukur dan Rumus Pendugaan Bobot Badan Berdasarkan Lingkar Dada Pada Ternak Kerbau. Jurnal Peternakan Integratif Vol. 4(2): 173-183
- Putra R. A. Alfi Rahmi, Fuad Madarisa. 2021. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Kerbau pada Kawasan Pengembangan Kabupaten Sijunjung. Journal of Livestock and Animal Health. Vol.4 (2) hal. 57-62
- Rusdiana, S., Budiharsana, I.G.M., Sumanto. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pertanian dan Peternakan Kerbau di Lombok Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan (Jaree) Volume 2: 56-67. Bogor
- Soekartawi, A., 1987. Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit UI Press . Jakarta
- Soekartawi, A., 1995. Analisis Usaha Tani. UI-Press, Jakarta.
- Syefridonal. 2007. Hubungan Antara Lingkar Dada dengan Fleshing Index pada Kerbau (Bubalus bubalis) di Rumah Potong Hewan Kota Padang. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang

Tangendjaja, B. 2014. Daya Saing Produksi Peternakan: Ceruk pasar. Memperkuat daya saing produk pertanian. Jurnal Balitbang Kementan. Jakarta. 287-305

Terlewan M.N, George S.J. Tomatala dan Piter M. Ririmasse (2021). Analisis Perilaku Usaha Peternak Kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Jurnal Pertanian Kepulauan. Vol.4 (2):70-81